

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sumber kemajuan bagi bangsa di mana para pelajar berkumpul dan dibimbing di jenjang pendidikan masing-masing dalam upaya mengembangkan potensi yang mereka miliki. Para pelajar tersebut diharapkan dapat melanjutkan perkembangan bangsa menjadi lebih baik. Di jenjang perguruan tinggi, pelajar atau mahasiswa diharapkan menjadi *agent of change* yang membawa perubahan dengan memberikan solusi untuk berbagai permasalahan di masyarakat, bangsa, dan negara (Fauziah, 2015). Oleh karena itu, mahasiswa diharapkan mencari pengetahuan dari beragam sumber selain pembelajaran di kelas, seperti buku, internet, atau kegiatan lain seperti diskusi. Dengan demikian, saat dihadapkan pada suatu permasalahan, mereka dapat melihatnya dari beberapa sudut pandang dan mampu menentukan penyelesaian yang tepat.

Dengan banyaknya peran dan harapan yang diemban mahasiswa, Djamarah (dalam Jannah & Muis, 2014) menemukan bahwa terdapat mahasiswa yang cenderung menunda-nunda belajar dan mengerjakan tugas, lalu lebih memilih melakukan hal lain yang lebih menyenangkan meski kurang bermanfaat dan tidak berhubungan dengan tugasnya. Perilaku menunda-nunda ini dikenal dengan istilah prokrastinasi akademik. Menurut Solomon & Rothblum (1984), prokrastinasi akademik merupakan kecenderungan melakukan penundaan yang tidak diperlukan dalam memulai dan menyelesaikan tugas. Istilah ini pertama kali digunakan pada tahun 1967 oleh Brown & Holtzman untuk menyebut kecenderungan menunda-nunda penyelesaian tugas atau pekerjaan (Muzaqi & Arumsari, 2016). Istilah tersebut berasal dari bahasa Latin “procrastinare” yang berarti menunda sampai hari selanjutnya (DeSimone dalam Ferrari dkk., 1995). Dalam konteks penelitian ini, prokrastinasi akademik diartikan sebagai perilaku menunda-nunda yang dilakukan oleh mahasiswa dalam mengerjakan tugas dan mempelajari materi kuliah.

Fenomena prokrastinasi akademik cukup umum terjadi di kalangan mahasiswa (Pradana & Putri, 2019). Jannah dan Muis (2014) menemukan bahwa 84% mahasiswa berada pada tingkat prokrastinasi akademik sedang dan tinggi. Temuan serupa juga didapatkan oleh Amirudin (2022) yang menemukan bahwa 88% mahasiswa berada pada tingkat tersebut.

Selanjutnya peneliti melakukan studi awal terhadap 33 orang mahasiswa psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan menggunakan metode angket yang terdiri dari

pertanyaan tertutup dan terbuka. Berdasarkan studi awal tersebut, peneliti menemukan bahwa 29 dari 33 mahasiswa sering menunda dalam mengerjakan tugas bahkan 9 orang diantaranya kesulitan untuk mengumpulkan tugas tepat waktu. Alasan para mahasiswa tersebut menunda antara lain karena melakukan hal lain, merasa capek, merasa tugasnya sulit, merasa waktu masih panjang, merasa malas, kurang mood, kurang motivasi dan terbiasa mengerjakan tugas di akhir waktu. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa orang mahasiswa untuk menggali lebih dalam hasil dari studi awal yang telah dilakukan. Peneliti menemukan bahwa alasan mereka dalam menunda mengerjakan tugas antara lain karena adanya kegiatan lain yang cukup penting, ada teman yang mengajak bermain, kurang memahami intruksi atau materi yang diberikan, terdistraksi oleh hal lain seperti media sosial atau film, merasa ada teman yang sama-sama belum mengerjakan, demotivasi, *burnout*, perasaan lelah setelah menghadiri kegiatan perkuliahan, dan bahkan karena sudah terbiasa untuk menunda sehingga tetap menunda meski sudah berniat untuk mulai mengerjakan jauh sebelum *deadline*.

Hasil studi awal ini sesuai dengan indikator prokrastinasi akademik menurut Ferrari dkk. (dalam Atiyaf, 2019), yaitu menunda memulai dan menyelesaikan tugas, lamban menyelesaikan tugas, terdapat kesenjangan waktu antara rencana dan kenyataan, dan lebih memilih aktivitas lain yang lebih menyenangkan. Studi awal ini juga menunjukkan enam area prokrastinasi akademik menurut McCloskey dan Scielzo (2015), yaitu keyakinan tentang kemampuan diri sendiri, distraksi, faktor sosial, kemampuan manajemen waktu, inisiatif pribadi dan kemalasan.

Para mahasiswa tersebut juga menceritakan dampak yang dirasakan, seperti harus meluangkan waktu yang banyak untuk mengerjakan tugas yang menumpuk, hasil tidak maksimal, merasa bersalah, merasa lelah, bahkan stres hingga terkadang memilih melakukan kecurangan, seperti meniru atau *copy-paste* dari internet atau mahasiswa lain, dan bekerja sama dengan mahasiswa lainnya.

Dalam hasil tersebut juga terlihat beberapa bentuk ketidakjujuran akademik menurut Iyer & Eastman, (2008), yaitu *cheating* (menyontek), *plagiarism*, *outside help* (mendapatkan bantuan dari luar), dan *electronic cheating* (menyontek dengan bantuan peralatan elektronik). Sehingga peneliti menentukan fokus penelitian ini pada pengaruh prokrastinasi akademik terhadap ketidakjujuran akademik.

Perilaku curang atau tidak jujur yang dilakukan di lingkungan akademik disebut dengan istilah ketidakjujuran akademik. Menurut Iyer dan Eastman (2008) ketidakjujuran akademik merupakan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan untuk memperoleh nilai yang lebih tinggi, hal tersebut berkaitan dengan perilaku seperti mencontek, plagiarisme, meminta bantuan orang lain dan menggunakan alat elektronik pada saat tes atau ujian. Dalam penelitian ini, ketidakjujuran akademik didefinisikan sebagai perilaku mahasiswa yang melanggar aturan dan etika demi memperoleh nilai yang lebih tinggi.

Perilaku curang tersebut sangat bertentangan dengan dari tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu untuk mengembangkan potensi, membentuk akhlak mulia, serta tanggung jawab.

Ketidakjujuran akademik erat kaitannya dengan integritas akademik. Integritas akademik merupakan komitmen untuk menerapkan lima nilai dasar, yaitu kejujuran, kepercayaan, keadilan, penghormatan, dan tanggung jawab, ditambah keberanian untuk bertindak berdasarkan nilai-nilai tersebut (Fishman, 2012). Kejujuran merupakan salah satu nilai dasar dari integritas. Di Indonesia, berdasarkan survei penilaian integritas pendidikan tahun 2023 yang dirilis oleh KPK, tingkat integritas pendidikan masih berada pada level 2 dari 5 atau masih rendah. Survei tersebut juga menunjukkan banyaknya perilaku ketidakjujuran akademik, seperti mencontek dan plagiarisme, yang dilakukan oleh peserta didik (Rosidin, 2024).

Dalam ajaran agama Islam, kecurangan akademik merupakan perilaku tercela sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ dalam sebuah hadits yang artinya : "... dan sesungguhnya dusta itu akan mengantarkan pada kejahatan. Dan sesungguhnya kejahatan itu akan menggiring ke neraka. Seseorang yang memelihara kedustaan, maka ia akan dicatat sebagai pendusta" (HR. Muslim: 4719).

Sejalan dengan hadits tersebut, beberapa penelitian menemukan bahwa ketika seseorang sudah terbiasa melakukan perilaku ketidakjujuran akademik, maka perilaku tersebut akan terbawa hingga ke dunia kerja. Bintoro dkk., (2013) dan Qudsyi dkk., (2018) menemukan bahwa orang yang terbiasa melakukan kecurangan saat masih berada di lingkungan pendidikan cenderung akan membawa perilaku tersebut hingga ia sudah kerja. Lebih jauh lagi, Pantu dkk., (2020) menemukan bahwa orang yang melakukan ketidakjujuran akademik lebih banyak melakukan ketidakjujuran dan melanggar kebijakan di dunia kerja dibandingkan dengan orang

yang tidak melakukan. Temuan-temuan dari penelitian tersebut semakin menunjukkan bahwa perilaku ketidakjujuran akademik merupakan salah satu permasalahan serius di lingkungan pendidikan.

Beberapa penelitian terdahulu juga meneliti pengaruh prokrastinasi akademik terhadap ketidakjujuran akademik dan menemukan bahwa prokrastinasi akademik dapat mendorong pelakunya melakukan kecurangan (Herdian & Zamal, 2021; Indah & Shofiah, 2012). Hal ini disebabkan karena mahasiswa yang melakukan prokrastinasi cenderung mengerjakan tugas di akhir waktu sehingga menimbulkan emosi negatif seperti panik, yang kemudian mendorong tindakan curang agar tugas selesai tepat waktu (Guna, 2017). Namun, penelitian Oktaria, dkk. (2021) menemukan hasil yang berbeda, yaitu kebiasaan prokrastinasi akademik tidak memengaruhi perilaku ketidakjujuran akademik.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti bermaksud meneliti lebih lanjut pengaruh prokrastinasi akademik terhadap ketidakjujuran akademik dengan menambahkan variabel posisi etika sebagai moderator. Peneliti memilih variabel posisi etika karena beberapa penelitian menemukan bahwa ketidakjujuran akademik juga dapat dipengaruhi oleh idealisme dan relativisme (Adriyana, 2019; Guna, 2017). Idealisme dan relativisme merupakan dua dimensi dasar yang menggambarkan cara seseorang menilai perilaku moral (Forsyth, 1980). Selaras dengan pendapat tersebut, Rest (dalam Dewi, 2019; Nguyen & Crossan, 2022) menyatakan bahwa individu melalui empat proses sebelum bertindak: menentukan tindakan yang akan dilakukan, mengidentifikasi tindakan yang seharusnya dilakukan, menentukan nilai moral untuk memutuskan tindakan, dan terakhir melakukan tindakan tersebut. Peneliti berasumsi bahwa posisi etika dapat memoderasi pengaruh prokrastinasi akademik terhadap ketidakjujuran akademik.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti akan melakukan penelitian terkait pengaruh prokrastinasi akademik terhadap ketidakjujuran akademik dengan posisi etika sebagai variabel moderator. Untuk menentukan arah dan fokus penelitian, maka dibuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah prokrastinasi akademik berpengaruh secara signifikan terhadap ketidakjujuran akademik di kalangan mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung?

2. Apakah posisi etika memoderatori pengaruh antara prokrastinasi akademik terhadap ketidakjujuran akademik di kalangan mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk melihat apakah prokrastinasi akademik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketidakjujuran akademik di kalangan mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
2. Untuk melihat apakah posisi etika memoderatori hubungan antara prokrastinasi akademik dengan ketidakjujuran akademik di kalangan mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Kegunaan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik yang bersifat teoritis maupun yang bersifat praktis.

Manfaat teoritis.

Penelitian ini diharapkan mampu menambah literatur keilmuan, khususnya pada bidang keilmuan psikologi pendidikan terkait peran posisi etika sebagai variabel moderator yang turut mempengaruhi pengaruh prokrastinasi akademik terhadap ketidakjujuran akademik.

Manfaat praktis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pengaruh prokrastinasi akademik terhadap ketidakjujuran akademik dengan posisi etika sebagai variabel moderatornya sehingga dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan dalam mengatasi ketidakjujuran akademik mengingat pentingnya hal tersebut sebagaimana yang telah diuraikan di atas.